



**PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA**

**Bambang Winarto
SMK Negeri 3 Probolinggo**

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Dikirim : 24 September 2018
Revisi pertama : 25 September 2018
Diterima : 26 September 2018
Tersedia online : 27 September 2018

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual
(Contextual Teaching and Learning),
Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Email : bambang_win66@yahoo.com

Penelitian ini dilatarbelakangi persoalan rendahnya minat aktivitas dan hasil belajar siswa. Persoalan tersebut disebabkan karena pembelajaran matematika masih berorientasi pada guru dan siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu digunakan pembelajaran kontekstual yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran kontekstual pada materi pokok kubus dan balok, bagaimana aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran kontekstual, dan bagaimana hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. seluruh aktivitas siswa baik tingkah laku positif maupun negatif pada setiap kegiatan pembelajaran cukup memuaskan yaitu dengan perolehan prosentase mencapai 73,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran kontekstual siswa menjadi sangat aktif. Sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 86,49% ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dipertimbangkan sebagai model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis data dan pembahasan adalah dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman, belajar bukan sekedar menghafal konsep yang sudah jadi, akan tetapi belajar haruslah mengalami sendiri. Sedangkan “pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal” Fontana (dalam Tim MKPBM, 2001). Belajar matematika adalah suatu proses (aktivitas) berpikir disertai dengan aktivitas efektif dan fisik. Jerome Bruner (dalam Tim MKPBM, 2001) menyatakan bahwa “belajar matematika akan lebih berhasil jika proses pengajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur yang terbuat dalam pokok bahasan yang diajarkan, disamping hubungan yang terkait antara konsep-konsep dan struktur-struktur”.

Dalam pembelajaran matematika sebagian guru masih menerapkan metode konvensional, dimana dalam proses pembelajaran di kelas cenderung bertumpu pada aktivitas guru. Guru berperan aktif sedangkan siswa hanya menerima pengetahuan yang disampaikan guru. Selama ini dalam proses pembelajaran di kelas kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru. Walaupun terkadang guru juga melibatkan siswa. Adapun metode yang digunakan adalah ceramah dan penugasan. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, akan tetapi siswa tidak mau bertanya, sebab mereka mungkin merasa malu dan takut. Sedangkan dalam penilaian hasil belajar, guru masih mengutamakan tes tulis, PR, dan LKS. Sedangkan untuk keaktifan siswa, guru menilai secara umum, sebab sangat sulit untuk melakukan penilaian aktivitas siswa secara individu. Hal ini berarti proses pembelajaran matematika masih belum dapat melibatkan siswa secara aktif dan kurang termotivasi dalam belajar matematika, yang akhirnya berdampak pada anggapan materi matematika terkesan sulit dan membosankan, sehingga dalam proses pembelajaran matematika siswa menjadi lebih pasif, cenderung tidak menghiraukan penjelasan guru, dan nilai yang diperoleh siswa juga kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa banyak mengalami kesulitan pada pelajaran matematika, terutama pada materi pokok operasi matriks. Sehingga siswa kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan menyelesaikannya. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai. Prosentase hasil belajar siswa hanya mencapai 70%, sehingga ketuntasan belajar klasikal belum tercapai, dimana prosentase ketuntasan belajar minimum secara klasikal sebesar 80%. Upaya dalam menyelesaikan kondisi tersebut adalah diciptakan pembelajaran yang berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja atau menemukan sendiri (aktif) bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual.

Menurut Trianto (2008), “Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong”. Siswa mengkonstruksi pengetahuannya

dalam kehidupan lingkungannya (dunia nyata). Siswa perlu belajar untuk memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu yang baru juga berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Siswa bukan hanya mendapat pengetahuan dari guru namun siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil digunakan sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika. Blanchard (2001) dalam Trianto (2008) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu kosepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Comunity*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). Di dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru hanya mengatur strategi pembelajaran dan memfasilitasi menggunakan media dan alat peraga lainnya daripada hanya memberi informasi. Tugas guru mengelolah kelas dan memfasilitasi sehingga terbentuk sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan hanya dari guru.

Ada empat hal yang dijadikan sebagai landasan tentang belajar menurut CTL, yaitu proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, dan pentingnya lingkungan belajar. Ditinjau dari proses pembelajaran, anak belajar bukan dari sekedar menghafal namun hendaknya harus diberi kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Anak akan belajar dengan baik jika dia mengalami bukan sekedar diberi oleh guru.

Menurut Anissa (2009) dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru harus memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Jika tersebut dilakukan oleh seorang pendidik maka pembelajaran dengan metode CTL dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Karena lebih diutamakan dan ditekankan dalam pembelajaran ini adalah metode menganut aliran konstruktivis, dimana siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Selain itu, siswa bukan lagi dipandang sebagai wadah kosong yang pasif melainkan suatu individu yang juga memiliki kemampuan untuk menggali pengetahuan tentunya diiringi dengan bimbingan karena siswa masih dalam tahap perkembangan.

Transfer belajar bukan dari pemberian orang lain, namun siswa belajar dari pengalaman sendiri. Anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dengan cepat. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk membantu menghubungkan antara hal yang baru dan yang sudah diketahui. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat dari siswa. Dari guru sebagai pusat pembelajaran di depan kelas menjadi pengajaran berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Contextual Teaching and Learning* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa”.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran

Lasapa (2014) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ginting (2013) mendefinisikan bahwa proses belajar merupakan suatu proses berubahnya tingkah laku tertentu secara relatif menetap sebagai adanya sejumlah pengalaman dan perubahan tingkah laku tersebut disebabkan oleh interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya.

Pengertian Metode Pembelajaran

Sri Astutik (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Pengertian Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Zulaikha, (2016) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan. Selanjutnya Zulaikha mengutip Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama yang menyatakan bahwa karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu :

- a) Kerjasama
- b) Saling menunjang
- c) Menyenangkan, tidak membosankan
- d) Belajar dengan bergairah
- e) Pembelajaran terintegrasi
- f) Menggunakan berbagai sumber
- g) Siswa aktif
- h) *Sharing* dengan teman
- i) Siswa kritis, guru kreatif
- j) Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel
- k) Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Siti Rahmah, dkk (2015) mengutip pernyataan Sanjaya (2009) yang menyatakan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Tahap-Tahap Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Siti Rohmah, dkk (2015) menyatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah :

- 1) Konstruktivisme
- 2) Inkuiri
- 3) Bertanya
- 4) Masyarakat belajar
- 5) Pemodelan
- 6) Penilaian nyata

Sementara itu, Ginting (2013) mengutip pernyataan Sa'ud (2008:73) yang menyatakan bahwa tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terdiri dari :

1. Tahap Invitasi yang meliputi kegiatan
 - Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
 - Guru menjelaskan pentingnya materi
 - Guru memancing pertanyaan dan pendapat siswa tentang materi
2. Tahap Eksplorasi
 - Guru member permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan
 - Siswa mengumpulkan berbagai sumber
 - Siswa dalam kelompok melakukan investigasi, berdiskusi untuk menyelesaikan Permasalahan
3. Tahap Penjelasan dan Solusi
 - Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menampilkan hasil diskusi
 - Kelompok lain terlibat aktif memberi pendapat
 - Guru membimbing dan memberi umpan balik terhadap keiatan persentasi kelompok
4. Tahap pengambilan Tindakan
 - Setiap kelompok diberi kesempatan untuk member peranyaan kepada guru tentang hal-hal yang masih belum dimngerti
 - Guru menanggapi dan member kesempatan kepada siswa lain untuk member tanggapan terhadap pertanyaan yang muncul
 - Guru member umpan balik
 - Guru dan siswa membuat rangkuman
 - Melakukan tes

Aktivitas Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sudirman, 2007: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sudirman (2007:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

METODE PENELITIAN

Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

Daerah penelitian merupakan tempat atau lokasi yang menjadi tempat atau pelaksanaan penelitian. Untuk menentukan daerah penelitian digunakan metode *purposive sampling area*, yaitu tempat penelitian yang sudah ditentukan dengan

sengaja dan untuk mencapai tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Tempat pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelas X Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 3 Kota Probolinggo. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2016.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu telaah kegiatan belajar yang berbentuk sebuah tindakan, disengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersamaan. “Siswa melakukan kegiatan dan guru sebagai fasilitator dan mengarahkan segala tindakan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Model skema yang digunakan pada penelitian ini adalah model Hopskin yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang kemudian diikuti siklus spiral berikutnya (Tim Pelatihan Proyek PGSM dalam Lutvita, 2005).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini direncanakan menggunakan satu siklus, tetapi tidak menutup kemungkinan lebih dari satu siklus, Jika siklus pertama ketuntasan klasikal belum tercapai, maka pelaksanaan siklus tetap dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Ketuntasan klasikal yang dimaksud adalah apabila 80% atau lebih dari seluruh subjek penelitian telah mencapai skor ≥ 75 dari skor maksimal 100. Analisis data merupakan cara yang paling penting untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul dalam penelitian agar dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif antara lain dilakukan pada kegiatan penilaian portofolio, observasi, dan wawancara. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil test siswa.

Menurut Mantessori (dalam Oemar Hamalik, 2009) menyatakan bahwa “Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Pengajaran modern menitikberatkan pada asas aktivitas sejati. Siswa belajar sambil bekerja. Dengan beraktivitas mereka memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Dalam kemajuan metodologi dewasa ini asas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program *unit activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang memadai.

Hasil belajar siswa dapat diketahui melalui penilaian dan evaluasi, Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) penilaian itu menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran yang menekankan diperolehnya informasi tentang perolehan siswa dalam mencapai tujuan perubahan yang ditetapkan, dan evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana bahan yang dipelajari dipahami oleh siswa”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran operasi matriks, mengetahui aktivitas siswa, dan mengetahui bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran kontekstual (CTL).

Pembelajaran kontekstual ini memperoleh respon yang positif dari guru dan siswa. Pada pertemuan pertama, siswa masih kurang antusias dan takut untuk bertanya, tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai berani bertanya. Selain itu, siswa juga lebih mau bekerja sama dengan teman satu kelompok. Hal ini terlihat dari hasil penilaian kognitif serta penilaian aktivitas siswa dari pertemuan satu dan pertemuan kedua.

Pada pembelajaran kontekstual ini, siswa dibagi dalam 8 kelompok yang heterogen dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Dalam kelompok kecil inilah siswa aktif mengikuti pembelajaran, berdiskusi tentang materi yang diberikan dengan bantuan LKS, serta bekerjasama menyelesaikan masalah. Beberapa siswa bahkan sebagian besar siswa dapat menyelesaikan masalah yang ada di LKS dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh guru. Akan tetapi ada beberapa dari mereka yang mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi pengetahuan. Dalam hal ini guru terus membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan mereka sendiri.

Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa agar dapat bekerjasama dengan orang lain. Setiap kelompok diberi media pembelajaran. Pada awalnya siswa tidak suka dengan kelompok yang dibentuk oleh peneliti. Sebab mereka merasa tidak cocok dengan teman satu kelompok. Tetapi dengan berjalannya waktu, mereka dapat menyesuaikan diri satu sama lain. Mereka juga akhirnya merasa senang belajar kelompok, karena dengan belajar kelompok mereka dapat bertanya kepada siswa yang lebih pintar.

Pada pembelajaran ini, guru sudah mengaitkan materi dengan masalah autentik (konstruktivisme), yaitu mengaitkan materi operasi matriks dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan inkuiri, guru memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan operasi matriks, namun hal ini kurang berjalan dengan baik, siswa masih bingung ketika harus melakukan kegiatan tersebut, sehingga guru ikut serta dalam memperagakan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matriks (pemodelan).

Dalam kegiatan tersebut, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada pertemuan 1, siswa tidak begitu antusias ketika guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum mereka pahami. Tetapi pada pertemuan selanjutnya, guru memberi tambahan nilai lagi bagi siswa yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan. Dengan adanya tambahan nilai ini siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada setiap akhir pembelajaran, guru selalu menanyakan kepada siswa tentang apa yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga melakukan penilaian kepada siswa. Penilaiannya berupa penilaian aktivitas siswa serta penilaian terhadap tugas-tugas

siswa. Siswa diminta untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas mereka dan siswa pun antusias dalam mengumpulkan hasil kerjanya selama proses pembelajaran. Hasil pekerjaan yang dikerjakan oleh siswa selalu disertai komentar dari guru, agar siswa mengetahui letak kesalahan dan untuk memotivasi siswa supaya berusaha melakukan pekerjaan yang lebih baik.

Aktivitas Siswa saat Mengikuti Proses Pembelajaran Kontekstual

Selama belajar mengajar, semua aktivitas guru dan siswa diamati oleh guru bidang studi matematika. Sebagai observer aktivitas guru (peneliti) adalah guru bidang studi matematika. Aktivitas yang dominan pada setiap pertemuan adalah pemberian kesempatan bertanya kepada siswa. Siswa aktif mengajukan pertanyaan, sebab peneliti memberi tambahan nilai kepada siswa yang bertanya. Jika tidak diberi tambahan nilai, siswa kurang antusias dalam bertanya. Hal ini mungkin disebabkan mereka malu untuk bertanya. Aktivitas lain yang dominan adalah penggunaan media pembelajaran dan sumber belajar bukan hanya dari buku namun bisa juga menggunakan lingkungan sekolah. Ada beberapa aktivitas yang tidak memperoleh nilai yang maksimal, misalnya kegiatan meminta siswa untuk menunjukkan langkah-langkah kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini disebabkan banyaknya waktu yang dipakai siswa untuk mengerjakan tugas sehingga waktu yang tersisa kurang maksimal.

Dari hasil analisis aktivitas siswa, menunjukkan bahwa seluruh aktivitas siswa baik tingkah laku positif maupun negatif pada setiap kegiatan pembelajaran cukup memuaskan yaitu dengan perolehan prosentase mencapai 73,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa menjadi sangat aktif.

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa setelah Pembelajaran Kontekstual

Dari hasil analisis ketuntasan belajar siswadiperoleh hasil LKS I ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 90%. Pada LKS II ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 89%. Pada hasil analisis LKS II mengalami penurunan prosentase dibandingkan pada analisis LKS I, hal ini dikarenakan beberapa siswa mengalami kesulitan dan cenderung membingungkan dalam mengerjakan soal nomor 1. Hasil PR I, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 95,12%, sedangkan hasil PR II mengalami peningkatan ketuntasan belajar, yaitu mencapai 97,56%. Pada analisis test, skor akhir yang diperoleh menunjukkan ada beberapa siswa yang belum tuntas belajarnya, dan ketuntasan belajarnya mencapai 86,49%.

Berdasarkan analisis hasil belajar, ternyata dengan pembelajaran kontekstual, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 86,49%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dipertimbangkan sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa menyukai pembelajaran kontekstual (CTL). Sebab pada pembelajaran sebelumnya, guru hanya memberikan catatan materi pada siswa dan kurang menjelaskan pada siswa mengenai materi yang diajarkan, sehingga siswa cenderung tidak mengerti dan kurang antusias dalam menerima pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak tuntas belajarnya. Sedangkan dengan pembelajaran kontekstual dapat memacu semangat belajar siswa, sebab pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, siswa lebih

terpacu belajar agar dapat menjadi siswa yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam pembelajaran ini yang dinilai tidak hanya tugas tertulis tetapi juga aktivitas siswa.

Berdasarkan pelaksanaan siklus penelitian tindakan kelas, mulai dari tindakan pendahuluan sampai pada pelaksanaan siklus, dapat diperoleh beberapa temuan penelitian. Beberapa temuan selama proses pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebagai berikut: 1) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa terlihat bersemangat dan aktif ketika menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh peneliti (mengerjakan LKS dan PR). Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak cenderung pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru, 2) Dalam penilaian portofolio, siswa juga terlihat lebih bersemangat dalam mengumpulkan hasil kerjanya, sehingga mereka dapat mengatur tingkat kemampuannya, 3) Saat kegiatan kelompok, siswa terlihat antusias dalam mempelajari dan mendiskusikan soal-soal dalam LKS yang diberikan oleh peneliti, sehingga tampak adanya kerjasama antara mereka untuk menemukan rumus dan lebih memahami materi. Siswa yang berkemampuan tinggi benar-benar membantu temannya yang memiliki kemampuan sedang dan rendah dalam memahami dan menyelesaikan soal yang menurut mereka sulit, serta memberikan semangat kepada teman-temannya untuk memberikan yang terbaik untuk kelompoknya, 4) Dari hasil analisis hasil belajar secara keseluruhan diperoleh beberapa siswa yang tidak tuntas belajarnya, sehingga secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa adalah 86,49%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat membawa siswa pada hasil belajar yang baik, dengan adanya ketuntasan siswa secara klasikal, 5) Dari hasil wawancara dengan tiga siswa dapat diketahui bahwa mereka senang dengan pembelajaran yang telah diterapkan, karena mereka dapat menghubungkan materi mata pelajaran disekolah khususnya di pelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa *Contekstual Teaching and Learning* berlangsung dalam bentuk keaktifan dan kreatif siswa menemukan sendiri pengetahuan secara alamiah bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dilakukan melibatkan pembelajaran efektif, yakni: *Constructivism, Inquiri, Questioning, Modelling, Learning Comunity, Authentic Assessment, dan Reflection*. Pembelajaran kontekstual memperoleh respon yang positif baik dari siswa maupun guru.

Pada pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*), siswa terlihat aktif dalam melakukan kegiatan dari waktu ke waktu. Dari hasil analisis aktivitas siswa, menunjukkan bahwa seluruh aktivitas siswa baik tingkah laku positif maupun negatif pada setiap kegiatan pembelajaran cukup memuaskan yaitu dengan perolehan prosentase mencapai 73,5%.

Pada penerapan pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*), ketuntasan belajar klasikal tercapai. Prosentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 86,49%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, siswa semakin mudah memahami materi operasi matriks pada mata pelajaran matematika dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa., 2009. *Hubungan Ketidakteraturan Makan dengan Sindrom Dispepsia Remaja Perempuan di SMA Plus Al-Azhar Medan*. Karya Tulis Ilmiah Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara. Diambil dari URL : <http://repository.usu.ac.id>. Pp. 13.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Astutik, Sri , 2012. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle 5) Berbasis Eksperimen pada Pembelajaran Sains di SDN Parang I Jember*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar Vol 1 No 2 hlm 143-153
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Ginting, Kula, 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 06085*. Medan, Jurnal Tematik Vol 003 No 12 Desember 2013 hlm 6
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Lasapa, Nurmin, Saneba, Bonafius dan Hasdin. 2014. *Upaya Pembelajaran Terstruktur dengan Pemberian Tugas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Inpres 02 Pongian Kecamatan Bunta*. Jurnal Kreatif Tadulako Online 5 (1) hlm 74-90
- Lutvita, D. 2005. *Penerapan Asesmen Portofolio (Portofolio Assessment) Pada Pembelajaran Jajargenjang di Kelas II A Semester I SMP Negeri 11 Jember Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: FKIP.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmah, Siti, Warsiti, Muh. Chamdani, 2015. *Penggunaan Model Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Tentang Gerak Benda Siswa Kelas III SD I Karangembang*. Kalam Cendekia Vol 3 No 2 2015
- Sudirman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zulaikha, Siti, 2016. *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Rencana Pembelajaran PAI MI*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No 01 2016 hlm 45-46